

Pendidikan Inklusi sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas

Sania Dwi Aura¹, Putri Ardini², Nanda Aulia Chairani³, Shalsa Harissa Ashura⁴,
Sintya Stefanie Sihaloho⁵, Desi Anggriani Saragi⁶, Depiska⁷, Lily Tansliova⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

e-mail: saniaaura0@gmail.com¹, putriardini2018@gmail.com²,
nandaachkmjn@gmail.com³, salsaharrisa@gmail.com⁴, sihalohosintya1@gmail.com⁵,
desianggrianisaragi@gmail.com⁶,
depiskat@gmail.com⁷, lilitans@unimed.ac.id⁸

Abstrak

Penelitian ini membahas pendidikan inklusi sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan sosial anak penyandang disabilitas. Masalah utama yang diangkat adalah keterbatasan akses pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), stigma sosial, serta kurangnya fasilitas dan tenaga pendidik terlatih. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi literatur dan observasi kebijakan serta praktik pendidikan inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusi memberi manfaat signifikan bagi ABK, seperti meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian, dan integrasi sosial. Pendidikan inklusi juga membantu mengurangi diskriminasi dan membuka peluang ABK untuk mendapatkan pendidikan setara. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan inklusi perlu dikembangkan lebih lanjut dengan dukungan kebijakan, infrastruktur, dan pelatihan guru agar dapat diimplementasikan optimal.

Kata kunci: *Pendidikan Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus, Permasalahan Sosial, Akses Pendidikan.*

Abstract

This study examines inclusive education as a solution to the social challenges faced by children with disabilities. The main issues discussed include limited educational access for children with special needs (ABK), social stigma, and a lack of adequate facilities and trained educators. This research employs a qualitative descriptive method through literature studies and observations of inclusive education policies and practices. The findings indicate that inclusive education provides significant benefits for ABK, such as enhancing self-confidence, independence, and social integration. It also helps reduce discrimination and expands educational opportunities for ABK. The study concludes that inclusive education should be further developed with policy support, improved infrastructure, and teacher training for optimal implementation.

Keywords : *Inclusive Education, Children With Special Needs, Social Issues, Educational Access.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan karakter yang diperlukan untuk berinteraksi dalam masyarakat (Nurfadhillah, 2023). Setiap individu, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), memiliki hak yang sama untuk mendapatkan akses pendidikan yang layak. Oleh karena itu, negara, pemerintah, keluarga, dan masyarakat memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa tidak ada anak yang tertinggal dalam memperoleh hak pendidikannya. Pendidikan yang inklusif menjadi salah satu solusi untuk memastikan bahwa setiap anak, tanpa memandang keterbatasan fisik maupun intelektualnya, dapat belajar dalam lingkungan yang mendukung.

Dalam sistem pendidikan tradisional, anak-anak dengan kebutuhan khusus sering kali menghadapi berbagai hambatan, baik dari segi aksesibilitas, fasilitas, maupun penerimaan sosial.

Sekolah Luar Biasa (SLB) yang selama ini menjadi tempat utama bagi pendidikan ABK memiliki keterbatasan dalam jumlah dan distribusi, sehingga tidak semua anak berkebutuhan khusus dapat mengaksesnya. Selain itu, sistem pendidikan yang terpisah ini justru menciptakan eksklusivitas, yang menyebabkan ABK sulit berintegrasi dengan lingkungan sosialnya. Hal ini semakin memperkuat stigma bahwa mereka berbeda dan tidak bisa belajar bersama anak-anak lainnya dalam sistem pendidikan umum.

Pendidikan inklusi hadir sebagai solusi untuk mengatasi tantangan tersebut dengan memberikan kesempatan bagi ABK untuk belajar bersama anak-anak lainnya dalam satu lingkungan sekolah. Konsep ini tidak hanya membantu meningkatkan akses pendidikan bagi mereka, tetapi juga membangun kesadaran dan empati di kalangan siswa lainnya. Dalam lingkungan inklusif, anak-anak belajar untuk saling memahami dan menghargai perbedaan, yang pada akhirnya dapat mengurangi stigma sosial terhadap ABK. Selain itu, pendidikan inklusi memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan pendidikan di lingkungan yang terpisah.

Namun, implementasi pendidikan inklusi masih menghadapi berbagai tantangan. Kurangnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dalam menangani ABK menjadi salah satu kendala utama. Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan khusus dalam mengajar anak-anak dengan kebutuhan khusus, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang optimal. Selain itu, fasilitas di sekolah-sekolah umum sering kali belum ramah terhadap ABK, seperti kurangnya aksesibilitas bagi siswa dengan keterbatasan fisik atau minimnya alat bantu belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Untuk mengoptimalkan penerapan pendidikan inklusi, diperlukan dukungan dari berbagai pihak. Pemerintah harus memastikan adanya kebijakan yang mendukung pendidikan inklusi, termasuk penyediaan anggaran yang memadai untuk meningkatkan fasilitas dan pelatihan bagi tenaga pendidik. Selain itu, sekolah dan masyarakat juga perlu berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan inklusi. Kesadaran akan pentingnya inklusi harus ditanamkan sejak dini agar semua pihak memahami bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang setara tanpa diskriminasi.

Oleh karena itu, pendidikan inklusi bukan hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga solusi yang dapat mengatasi berbagai permasalahan sosial yang dihadapi anak-anak penyandang disabilitas. Dengan menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, masyarakat dapat memastikan bahwa semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk belajar, berkembang, dan berkontribusi dalam kehidupan sosial. Maka, sudah saatnya pendidikan inklusi dikembangkan dan diimplementasikan dengan lebih serius agar memberikan manfaat maksimal bagi semua anak, tanpa terkecuali.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis peran pendidikan inklusi sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan sosial yang dihadapi anak penyandang disabilitas. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017), penelitian kualitatif merupakan metode yang bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan suatu fenomena berdasarkan apa yang diamati, didengar, dirasakan, dan diungkapkan oleh subjek penelitian.

Data dikumpulkan melalui studi literatur dan observasi terhadap kebijakan serta praktik pendidikan inklusif di sekolah-sekolah inklusi. Sumber data terdiri dari jurnal, buku, serta dokumen kebijakan yang relevan dengan pendidikan inklusif. Data dianalisis dengan tahapan berikut: (1) Identifikasi, yaitu menyeleksi sumber yang membahas pendidikan inklusif dan permasalahan sosial yang dihadapi anak penyandang disabilitas; (2) Klasifikasi, yakni mengelompokkan data berdasarkan tema seperti kebijakan pendidikan inklusi, tantangan dalam implementasi, serta dampaknya terhadap anak berkebutuhan khusus; (3) Interpretasi, di mana peneliti menjelaskan keterkaitan antara pendidikan inklusi dan peningkatan akses serta kesejahteraan sosial bagi anak penyandang disabilitas; dan (4) Penarikan Kesimpulan, yaitu merumuskan implikasi dari temuan terhadap pengembangan sistem pendidikan inklusi di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Undang-Undang No. 70 Tahun 2009 Pasal 1, sebagaimana dikutip oleh (Hanifah et al., 2021), pendidikan inklusi adalah suatu program pendidikan yang memberikan peluang bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau potensi bakat dan kecerdasan istimewa, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan yang sama dengan peserta didik lainnya. Dengan adanya program tersebut, mengarahkan setiap sekolah untuk dapat menerima siswa yang memiliki keterbatasan untuk belajar Bersama dengan siswa reguler didalam kelas.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merujuk pada anak yang memiliki kebutuhan tertentu, baik itu fisik, mental, atau emosional, yang berbeda dari anak pada umumnya. Kebutuhan khusus ini mengharuskan anak menerima dukungan tambahan agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dalam aspek fisik, intelektual, sosial, dan emosional. Istilah ini mencakup berbagai kondisi yang mempengaruhi kemampuan belajar, berkomunikasi, berinteraksi sosial, atau beraktivitas fisik, yang membutuhkan perhatian khusus dalam proses pendidikan, perawatan, dan pembinaan.

ABK seringkali menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Mereka mungkin memiliki kemampuan di bawah rata-rata atau mengalami cacat fisik atau fungsional yang menghambat perkembangan dan pertumbuhan mereka dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Pelayanan dan penanganan khusus sangat penting karena setiap jenis anak berkebutuhan khusus menghadapi masalah yang berbeda. Dengan perhatian dan layanan yang tepat, terutama dalam pengembangan keterampilan hidup yang sesuai dengan minat dan potensi mereka, anak berkebutuhan khusus dapat menjadi lebih mandiri.

Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Karakteristik adalah ciri khas yang melekat pada individu dalam aspek berpikir, bertindak, dan merasakan. Karakteristik mencerminkan perbedaan mendasar yang membedakan satu individu dari individu lainnya dalam berbagai aspek kehidupan (Puti Artistia dkk., 2024). Karakteristik individu dapat dipengaruhi oleh faktor seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, ras, dan status ekonomi (Notoatmodjo, 2011 dalam Puti Artistia dkk., 2024). Berikut adalah karakteristik utama ABK berdasarkan kategori kebutuhannya:

1. Gangguan Sensorik

Gangguan sensorik mencakup hambatan dalam penglihatan (tunanetra) dan pendengaran (tunarungu), yang berdampak pada cara anak berinteraksi dengan lingkungan dan proses belajarnya.

- a. Tunanetra (Gangguan Penglihatan) Tunanetra adalah anak yang mengalami keterbatasan atau kehilangan kemampuan melihat baik secara total maupun sebagian.

Karakteristik:

- Tidak dapat melihat atau mengalami penglihatan kabur.
- Kesulitan mengenali orang atau benda dalam jarak tertentu.
- Sering tersandung atau jatuh karena tidak dapat melihat hambatan di sekitar.
- Mata menunjukkan tanda-tanda tidak normal, seperti sering berkedip atau berair.

- b. Tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan pendengaran total atau sebagian, yang menyebabkan hambatan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi.

Karakteristik:

- Mengalami kesulitan berbicara dengan jelas.
- Sering mengandalkan ekspresi wajah atau gerakan tubuh untuk berkomunikasi.
- Mengalami hambatan dalam memahami atau membentuk kalimat secara tepat.
- Gangguan Fisik dan Motorik (Tunadaksa)

2. Tunadaksa adalah anak yang mengalami gangguan pada fungsi gerak, baik yang disebabkan oleh kondisi bawaan, cedera, atau penyakit seperti cerebral palsy. Karakteristik:

- Mengalami kesulitan dalam mengontrol gerakan tubuh.
- Beberapa bagian tubuh tidak berkembang sempurna atau mengalami kelainan struktural.

- Kesulitan dalam melakukan aktivitas fisik seperti berjalan, berdiri, atau menggenggam benda kecil.
3. Anak Berbakat (Gifted and Talented)
- Tidak semua ABK memiliki hambatan dalam perkembangan. Anak berbakat memiliki kecerdasan atau kemampuan yang jauh lebih tinggi dibandingkan anak seusianya.
- Karakteristik:
- Memiliki daya ingat yang sangat kuat dan mampu memahami konsep dengan cepat.
 - Dapat membaca atau menulis lebih dini dibandingkan anak lain seusianya.
 - Menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dan sering bertanya secara mendalam tentang suatu hal.
 - Gangguan Perkembangan (Autisme)
4. Autisme adalah gangguan perkembangan yang memengaruhi interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku.
- Karakteristik:
- Kesulitan dalam membangun interaksi sosial dan cenderung menghindari kontak mata.
 - Tidak memahami norma sosial dan sulit berkomunikasi secara timbal balik.
 - Sering melakukan gerakan atau kebiasaan yang berulang (misalnya mengayun tubuh atau menyusun benda secara berulang).

Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus

Permasalahan sosial yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) bisa sangat beragam dan kompleks, karena mereka seringkali menghadapi tantangan baik dalam konteks sosial, emosional, maupun fisik. Tantangan-tantangan ini bisa muncul baik dari diri anak itu sendiri, lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Berikut adalah beberapa permasalahan sosial yang umumnya dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus:

1. Stigma Sosial Terhadap ABK Di Lingkungan Sekolah Dan Masyarakat
Stigma ini sering kali muncul dari kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang keberadaan dan potensi anak berkebutuhan khusus (Fatimah et al., 2021; Widyastuti, 2023). Hal ini dapat mengakibatkan diskriminasi dan pengucilan terhadap ABK, baik di sekolah maupun dalam interaksi sosial sehari-hari, tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan emosional dan sosial anak, tetapi juga dapat menghambat perkembangan akademik mereka. Oleh karena itu, penting untuk melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan inklusi dan nilai keberagaman
2. Pendidikan dan Akses ke Pembelajaran yang Tepat
Tidak semua sekolah atau institusi pendidikan memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung ABK. Kurangnya pendidikan inklusif atau program pembelajaran yang dirancang khusus untuk ABK membuat mereka sering kali tertinggal dibandingkan dengan anak-anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Infrastruktur fisik yang tidak memadai menjadi salah satu hambatan terbesar dalam pendidikan inklusi. Banyak sekolah yang tidak dilengkapi dengan fasilitas yang ramah disabilitas, seperti ramp yang sesuai standar, toilet yang dapat diakses, dan ruang kelas yang cukup luas untuk mobilitas siswa dengan kebutuhan khusus (Usup et al., 2023).
3. Kurangnya Pelatihan Guru
Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai cara mengajar siswa berkebutuhan khusus, sehingga mereka merasa tidak siap untuk menghadapi tantangan yang ada di kelas inklusi (Astini et al., 2017; Tasnim, 2023). guru dan staf sekolah yang belum terlatih dalam mengelola ABK dapat merasa kesulitan untuk memberikan pengajaran yang efektif. Tanpa dukungan yang sesuai, ABK mungkin tidak bisa mengakses pendidikan yang berkualitas, yang sangat penting untuk perkembangan intelektual dan sosial mereka.
4. Akses Terbatas ke Layanan Kesehatan dan Rehabilitasi
Anak berkebutuhan khusus sering membutuhkan akses ke berbagai layanan medis atau terapi, seperti terapi fisik, okupasi, atau bicara, serta pemantauan psikologis. Namun, tidak semua daerah atau komunitas memiliki akses yang cukup terhadap layanan-layanan ini, atau biaya untuk mendapatkan layanan tersebut bisa sangat mahal.

Tanpa akses yang cukup terhadap layanan kesehatan yang diperlukan, perkembangan anak berkebutuhan khusus bisa terhambat. Mereka bisa kesulitan mengatasi tantangan fisik, kognitif, atau emosional yang mereka hadapi, yang berujung pada pembatasan kemampuan mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

5. Dukungan Keluarga

Banyak orang tua anak berkebutuhan khusus sering kali menghadapi tantangan dalam memahami cara terbaik untuk mendukung anak mereka di rumah dan di masyarakat. Mereka mungkin tidak memiliki akses ke informasi yang memadai atau sumber daya yang dapat membantu mereka memberikan dukungan yang tepat.

Beberapa orang tua juga merasa terisolasi karena kurangnya pemahaman atau dukungan dari keluarga atau teman-teman terdekat. Dampak psikologis ini bisa mempengaruhi kualitas kehidupan keluarga dan perkembangan anak itu sendiri.

Manfaat Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Pendidikan inklusif memberikan kesempatan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk belajar bersama dengan anak-anak lainnya dalam lingkungan yang mendukung dan inklusif. Berikut adalah manfaat utama dari pendidikan inklusif bagi ABK (Lazar, 2020) :

1. Meningkatkan Kepercayaan Diri

Dengan berada dalam lingkungan sekolah inklusif, ABK dapat merasa diterima dan dihargai oleh teman-teman sebaya.

2. Meningkatkan Kemandirian

Melalui berbagai kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti mengerjakan tugas sendiri, mengikuti jadwal kelas, dan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, ABK dapat mengembangkan keterampilan untuk melakukan berbagai hal secara mandiri

3. Meningkatkan Integrasi Sosial

Dalam lingkungan inklusif, ABK memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman-teman sebaya dalam berbagai kegiatan.

4. Meningkatkan Toleransi

Dengan bersekolah di lingkungan inklusif, ABK dan siswa lainnya dapat belajar saling menghargai perbedaan

5. Meningkatkan Keterampilan Hidup

Kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti belajar bekerja dalam kelompok, mengikuti aturan sekolah, dan mengembangkan kebiasaan positif, membantu ABK memperoleh keterampilan hidup yang penting.

Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) sering kali dianggap sebagai individu yang tidak berdaya dan perlu dikasihani. Pandangan ini menyebabkan mereka mengalami marginalisasi dari lingkungan sosial, baik di masyarakat maupun di dunia pendidikan. Diskriminasi terhadap ABK dapat berbentuk pengucilan sosial, perlakuan yang tidak adil, atau bahkan penolakan dalam lingkungan sekolah reguler. Beberapa sekolah umum enggan menerima ABK sebagai siswa dengan alasan kurangnya fasilitas, tenaga pengajar yang terlatih, serta kesulitan dalam menyesuaikan metode pembelajaran. Akibatnya, banyak ABK yang kesulitan mendapatkan pendidikan yang layak, padahal mereka memiliki hak yang sama untuk memperoleh akses pendidikan seperti anak-anak lainnya. Jika situasi ini terus dibiarkan, maka mereka akan semakin terpinggirkan dan sulit untuk berintegrasi dengan masyarakat secara optimal.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan penyediaan layanan pendidikan yang dapat mengakomodasi kebutuhan ABK dengan baik. Pendidikan inklusi menjadi salah satu solusi yang paling tepat karena memungkinkan ABK untuk belajar bersama dengan anak-anak lainnya dalam lingkungan sekolah reguler yang telah disesuaikan. Sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang menyesuaikan sistem pembelajarannya agar dapat menerima anak-anak dengan kebutuhan khusus, baik mereka yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, maupun emosional. Menurut Ilahi (2013:25), sekolah inklusi bertujuan untuk mengintegrasikan anak-anak dengan kelainan tertentu ke dalam sistem pendidikan umum tanpa membedakan mereka. Hal ini sejalan

dengan konsep pendidikan inklusif yang dijelaskan oleh Schmidt dan Venet (2012), di mana seluruh siswa, termasuk ABK, mendapatkan kesempatan belajar dalam kelas yang sama sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan mereka.

Namun, implementasi pendidikan inklusi memerlukan dukungan yang kuat, baik dari segi sistem pembelajaran, fasilitas pendukung, maupun peran tenaga pendidik. Sekolah inklusi harus menyediakan sarana yang memadai, seperti ruang kelas yang ramah disabilitas, alat bantu belajar, serta teknologi pendukung yang dapat membantu ABK dalam memahami materi pelajaran. Selain itu, metode pembelajaran harus bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Peran guru juga menjadi faktor yang sangat krusial dalam pendidikan inklusi. Guru tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi, tetapi juga harus memiliki keterampilan khusus dalam mengajar ABK. Mereka perlu diberikan pelatihan tentang cara mengelola kelas inklusif, memahami karakteristik berbagai jenis kebutuhan khusus, serta menerapkan metode pembelajaran yang efektif bagi ABK. Dengan demikian, ABK dapat belajar dalam lingkungan yang mendukung dan dapat berkembang secara optimal.

Selain peran sekolah dan guru, dukungan dari pemerintah dan masyarakat juga sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan pendidikan inklusi. Pemerintah harus mengeluarkan kebijakan yang mendukung inklusivitas dalam dunia pendidikan, seperti menyediakan anggaran untuk peningkatan fasilitas, pelatihan guru, serta pengawasan terhadap sekolah-sekolah inklusi agar tetap menjalankan fungsinya dengan baik. Masyarakat juga harus berperan aktif dalam menghapus stigma negatif terhadap ABK dengan membangun kesadaran akan pentingnya kesetaraan dalam pendidikan. Kampanye dan sosialisasi mengenai pendidikan inklusi harus terus digalakkan agar semakin banyak sekolah dan keluarga yang menyadari manfaat dari sistem ini. Dengan adanya kerja sama dari berbagai pihak, pendidikan inklusi dapat diterapkan secara efektif, sehingga ABK mendapatkan hak mereka untuk belajar, berkembang, dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial tanpa diskriminasi.

SIMPULAN

Pendidikan merupakan hak fundamental bagi setiap individu, termasuk anak-anak penyandang disabilitas. Anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan pendidikan serta layanan yang dapat membantu mereka mengembangkan potensi secara optimal. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa ABK masih menghadapi berbagai kendala dalam mengakses pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga pendidik yang terlatih, serta adanya stigma sosial yang menyebabkan mereka sering kali terpinggirkan. Pendidikan inklusi hadir sebagai solusi yang memungkinkan ABK belajar dalam lingkungan yang sama dengan anak-anak lain tanpa adanya diskriminasi. Dengan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, didukung oleh tenaga pendidik yang kompeten dan fasilitas yang memadai, pendidikan inklusif dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian, serta kemampuan sosial ABK sehingga mereka dapat berpartisipasi lebih aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan pendidikan yang lebih inklusif dan aksesibel bagi ABK, diperlukan langkah-langkah konkret dari berbagai pihak. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang hak-hak ABK menjadi hal yang sangat penting agar masyarakat lebih menerima dan mendukung keberadaan mereka dalam sistem pendidikan yang sama. Selain itu, pemerintah dan lembaga pendidikan harus terus berupaya mengembangkan kurikulum serta metode pembelajaran yang lebih adaptif, sehingga dapat memenuhi kebutuhan belajar ABK dengan lebih baik. Penyediaan fasilitas yang ramah disabilitas, pelatihan bagi guru agar mampu mengelola kelas inklusif, serta kebijakan yang memperkuat implementasi pendidikan inklusi harus terus diupayakan. Dengan adanya komitmen dari semua pihak, pendidikan inklusi dapat berjalan secara optimal dan memberikan kesempatan yang sama bagi ABK untuk mendapatkan pendidikan yang layak serta berkembang sesuai dengan potensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Artistia, P., Putri, O. S., Nurhaliza, & Andriani, O. (2024). Karakteristik dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus secara mental, emosional, dan akademik. *SINKRON: Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA JAYA*, 2(1), 100-111.
- Astini, B., Rachmayani, I., & Suarta, I. (2017). Identifikasi pemafaatan alat permaian edukatif (APE) dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 31–40. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i1.15678>.
- Fatimah, S., Syahidi, K., Mahmudah, U., & Budiono, B. (2021). Pendampingan kegiatan belajar di rumah melalui media pembelajaran inovatif di masa pandemi COVID-19. *Carmin: Jurnal Community Service*, 1(1), 7–12. <https://doi.org/10.59329/carmin.v1i1.9>
- Hanifah. S.D.,dkk. 2021. Tantangan Anak Berkebutuhan Kusus dalam Menjalani Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal JPPM*. 2(3).
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lazar, F. L. (2020). Pentingnya pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 99-115.
- Nurfadhillah, S. (2023). *Pendidikan Inklusi (Anak Berkebutuhan Khusus)*. Sukabumi: CV Jejak.
- Nurwidyayanti. (2022). Karakteristik dan permasalahan untuk anak berkebutuhan khusus. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 4(3), 662-669.
- Schmidt, S & Venet, M. (2012). Principals Facing Inclusive Schooling or Integration. *Canadian Journal Of Education* 35, 1 :217-238.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Usup, U., Madi, M., Hataul, S., & Satiawati, C. (2023). Pengaruh teman sejawat terhadap anak berkebutuhan khusus (abk). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(02), 196–204. <https://doi.org/10.36418/japendi.v4i02.1612>.